

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Dasar Penelitian

2.1.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan hasil terakhir dari sekumpulan prosedur pengikhtisaran dan pencatatan data transaksi pada akuntansi. Seorang akuntan diinginkan untuk bisa mengatur ataupun menyusun seluruh data-data akuntansi sehingga membuahkan hasil berupa laporan keuangan dan juga diharuskan untuk bisa menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibentuk oleh pribadi atau pihak lain (Hery, S.E., 2015). Laporan keuangan menjadi sebuah informasi yang memberi gambaran dan untuk menilai sebuah kinerja perusahaan, bahkan bagi entitas yang mempunyai saham sudah terdaftar dan memperdagangkan pada pasar bursa. Informasi yang sudah didapatkan pada laporan keuangan entitas bisa memberi analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja dari entitas yang juga bisa jadi cerminan fundamental atau prinsip dasar entitas sehingga bukti dari informasi bisa diberikan dasar-dasar untuk keputusan dalam berinvestasi. Ada beberapa bagian dari laporan keuangan yang sering kali tidak diamati oleh para investor, seperti pada laporan direksi atau manajemen entitas. Sementara itu pada bagian manajemen tersebut berulang kali mendeskripsikan tentang perjalanan entitas sampai saat ini dengan prospek dan rencana untuk nantinya. Angka yang tercatat pada laporan keuangan dapat menjadi gambaran kinerja dari sebuah entitas dan keahlian dari manajemennya dalam mengatur usaha. Dari angka-angka yang dihasilkan bisa juga dijadikan landasan untuk memprediksi apa yang akan terjadi selanjutnya (Hantono, S.E., S.Pd., 2017). Laporan keuangan bisa dipakai untuk

laporan pertanggungjawaban dari manajemen entitas. Salah satu cara dalam menilai kinerja dan manajemen entitas ialah dengan penggunaan analisis rasio keuangan.

2.2. Rasio Keuangan

Rasio keuangan ialah perhitungan dari sebuah rasio yang menjadikan laporan keuangan sebagai tolak ukur untuk menilai atau melihat kondisi dan keadaan kinerja dan keuangan sebuah perusahaan. Penggunaan rasio keuangan menggambarkan hasil perbandingan dari angka yang didapatkan antar suatu laporan keuangan dengan laporan keuangan lainnya yang memiliki relasi yang signifikan dan relevan. Rasio keuangan tidak dapat dipakai untuk menilai kinerja dan keuangan perusahaan secara satu per satu, melainkan harus digunakan atau dihitung secara bersama-sama melalui data perusahaan berdasarkan pada laporan keuangan yang sudah dilakukan audit oleh akuntan independen. Ada sebagian hal yang wajib diperhatikan dalam menganalisis rasio keuangan, yakni:

- a. Perhitungan dan analisis harus secara akurat dan cermat.
- b. Jika memiliki hal yang beda dalam prosedur pelaporan, penerapan dalam metode akuntansi, dasar-dasar pencatatan, atau perbedaan hal perlakuan akuntansi maka lebih baik dilakukan penyamaan atau rekonsiliasi terlebih dahulu supaya data yang digunakan memiliki daya tinggi analisis dalam komparabilitas.
- c. Jangan terpengaruh dalam rasio keuangan yang berpotensi normal.

Rasio keuangan mempunyai beberapa jenis, diantaranya adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas atau *Leverage*, rasio aktivitas yang terdiri atas total aset, perputaran piutang usaha, persediaan, aset tetap dan juga modal kerja. Lalu

dilanjutkan dengan rasio profitabilitas dan rasio ukuran pasar. Rasio analisis laporan keuangan ialah angka yang akan memperlihatkan relasi antar satu unsur dengan unsur lain pada laporan keuangan. Rasio ini tidak akan bermanfaat secara individual, tetapi akan bermanfaat jika angka rasio tersebut dibandingkan dengan rasio yang memang dianggap layak untuk dijadikan menjadi dasar pembandingan. Apabila tidak ada, maka analisis tidak dapat menyimpulkan apakah rasio itu menunjukkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang baik atau tidak.

2.2.1. Profitabilitas

Profitabilitas ialah suatu usaha yang dilaksanakan oleh sebuah entitas dalam mendapatkan keuntungan yang sebesar mungkin dengan mengeluarkan beban sekecil mungkin (Kasmir, 2013). Usaha yang dilakukan biasanya berhubungan dengan menjual produk, baik itu barang maupun jasa. Tujuan dari profitabilitas ialah untuk mengukur operasional perusahaan dalam tingkat manajemen, dan juga untuk meneliti tingkat perkembangan profitabilitas sebuah perusahaan dari waktu ke waktu. Selain itu profitabilitas dapat digunakan untuk sebagai penilaian sebuah perusahaan terhadap posisi laba pada tahun sebelumnya yang dibandingkan dengan tahun sekarang. Dalam pengukuran profitabilitas sebuah perusahaan, digunakan beberapa rasio untuk mengukurnya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

2.2.1.1. *Return on Assets*

Return on Assets ialah rasio yang pada umumnya dipakai dalam melihat banyaknya kontribusi total aset dalam mendapatkan laba bersih. Bisa dikatakan rasio tersebut dapat menilai seberapa banyaknya laba bersih yang didapatkan dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio *Return on Assets* berarti makin tinggi juga laba bersih yang didapatkan dari total aset, dan perusahaan dapat dinilai

mempunyai kinerja baik. Begitu sebaliknya, jika semakin rendah *Return on Assets* dapat diartikan bahwa makin rendah juga laba bersih yang didapatkan dari total aset yang mengakibatkan penilaian kinerja menjadi buruk. *Return on Assets* dapat dihitung melalui hasil dari laba bersih dibagi total aset (Hery, S.E., 2015). Dibawah merupakan rumus yang digunakan dalam perhitungan *Return on Assets* :

$$\mathbf{Return\ on\ Assets = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}}$$

Rumus 2.1 *Return on Assets*

2.2.1.2 *Return on Equity*

Return on Equity ialah rasio yang dipakai untuk melihat berapa banyaknya kontribusi total ekuitas untuk mendapatkan laba bersih. Bisa dikatakan rasio tersebut dapat menilai berapa banyaknya jumlah laba bersih yang didapatkan dari total ekuitas yang dimiliki. *Return on Equity* bisa dihitung dari pembagian laba bersih terhadap total ekuitas. Jika digambarkan dengan rumus, maka *Return on Equity* bisa diperhitungkan dengan cara:

$$\mathbf{Return\ on\ Equity = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas}}$$

Rumus 2.2 *Return on Equity*

2.2.1.3 *Net Profit Margin*

Net Profit Margin ialah rasio yang menunjukkan berapa besar persentase yang didapatkan dari laba bersih terhadap penjualan. Rasio ini bisa penaksiran berapa laba bersih diperoleh atas penjualan yang dilaksanakan oleh sebuah entitas. Semakin tingginya *Net Profit Margin*, itu menandakan makin tinggi juga laba bersih yang didapatkan atas penjualan yang dilakukan. Begitu juga sebaliknya, jika makin rendah *Net Profit Margin* bisa dikatakan makin rendah juga laba bersih yang

didapatkan atas penjualan yang dilakukan. Rumus yang dapat digunakan dalam menghitung hasil *Net Profit Margin* ialah:

$$\mathbf{Net\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Bersih}{Penjualan\ Bersih}} \quad \mathbf{Rumus\ 2.3\ Net\ Profit\ Margin}$$

2.2.2. Likuiditas

Likuiditas ialah keahlian dari sebuah entitas dalam melengkapi kewajibannya untuk membayar utang atau kewajiban dalam jangka pendek, seperti utang usaha, utang pajak, utang dividen dan lain–lain. Likuiditas mempunyai fungsi sebagai penunjuk ataupun pengukur keahlian sebuah entitas dalam pembayaran utang yang akan ataupun sudah jatuh tempo. Tingkat likuiditas pada umumnya ditunjukkan dalam angka – angka, seperti *Current Ratio*, dan *quick ratio*. Likuiditas mempunyai beberapa manfaat dan fungsi tertentu, yaitu sebagai sebuah media untuk kegiatan bisnis entitas, sebagai alat dalam pendugaan keperluan dana yang tiba–tiba ataupun memepet, dan untuk melihat keadaan likuiditas sebuah perusahaan dari waktu ke waktu dalam perbandingan periode tertentu.

2.2.2.1 *Current Ratio*

Current Ratio ialah rasio yang menilai keahlian sebuah entitas untuk melunasi utang atau kewajiban dalam jangka pendek yang akan habis masa ketika diminta secara keutuhan. Bisa dikatakan bahwa berapa besarnya aset lancar yang dimiliki untuk menyembunyikan kewajiban atau utang jangka pendek yang akan habis masa. *Current Ratio* menyatakan bahwa jika rasio lancar rendah, bisa disimpulkan bahwa sebuah perusahaan tidak cukup modal untuk membayar utang atau kewajibannya. Sedangkan rasio lancar tinggi, tidak memungkinkan bahwa

sebuah perusahaan dikatakan sedang baik. *Current Ratio* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rumus 2.4 *Current Rasio*

2.2.2.2 *Quick Ratio*

Quick Ratio ialah rasio untuk menilai keahlian sebuah entitas dalam membayar utang atau kewajiban lancar atau jangka pendek dengan aset lancar dengan tidak menghitung persediaan. Bisa dikatakan bahwa persediaan akan dihilangkan dengan mengurangi total aset lancar. *Quick ratio* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rumus 2.5 *Quick Rasio*

2.2.3. Perputaran Persediaan

Persediaan merupakan bagian dari salah satu akun yang aktif dalam aktiva dan bagian aktiva lancar yang paling mempunyai peran pada operasi perusahaan. Dengan adanya persediaan di perusahaan, maka dibutuhkan rasio perputaran persediaan (*Inventory Turnover Ratio*). Rasio perputaran persediaan ialah rasio yang dipakai oleh perusahaan untuk memperkirakan berapa kali persediaan yang berputar dalam jangka waktu tertentu. Perputaran persediaan ini bisa dikatakan juga untuk menghitung seberapa kali sebuah perusahaan melakukan penjualan dari total persediaan rata-rata jangka waktu tertentu. Perputaran persediaan juga dapat memperlihatkan seberapa seringnya barang persediaan yang akan diganti selama satu tahun.

Perputaran persediaan ini dapat mempengaruhi laba yang akan didapatkan oleh perusahaan, karena perputaran persediaan yang tinggi dapat menghasilkan

keuntungan yang tinggi juga. Dan perputaran persediaan juga bisa mengakibatkan kerugian jika perputaran persediaan yang rendah, karena persediaan yang tidak laku untuk dijual akan menjadi barang kadaluarsa. Sehingga tidak mendapatkan keuntungan, malah menjadikan persediaan tersebut menjadi beban. Rumusan dalam perputaran persediaan ialah harga pokok penjualan dibandingkan dengan persediaan yang dijabarkan seperti sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Rumus 2.6 Perputaran Persediaan

2.2.4. *Leverage*

Rasio *Leverage* atau rasio solvabilitas ialah rasio yang menghitung seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai utang. Dengan kata lain adalah seberapa besarnya utang yang akan ditanggung oleh entitas ketika dibanding dengan asetnya (Hantono, S.E., S.Pd., 2017). Kesimpulannya dari rasio *Leverage* atau rasio solvabilitas diperuntukan menghitung kemampuan sebuah entitas untuk membayar kewajiban pendek ataupun panjang jika entitas dinyatakan bubar atau gulung tikar. Pengaturan rasio yang bagus dapat memberi dampak positif entitas untuk mengalami probabilitas yang barangkali berlangsung pada waktu yang akan datang. menurut (Kasmir, 2013), ada tujuan dan juga manfaat entitas dengan memakai rasio *Leverage*. Tujuan tersebut terbagi atas beberapa bagian, yaitu:

1. Untuk memahami posisi suatu entitas terhadap kewajiban pada peminjam lainnya (kreditur),
2. Untuk memperkirakan keahlian entitas dalam mencukupi kewajiban yang memiliki sifat tetap (contohnya adalah angsuran pinjaman termasuk bunga),

3. Untuk memperkirakan kesepadanan antara nilai aktiva khusus dari aktiva tetap dengan modal,
4. Untuk memperkirakan berapa besarnya aset entitas didanai bagi kewajiban,
5. Untuk memperkirakan berapa besarnya dampak kewajiban entitas terhadap pengelolaan aset,
6. Untuk memperkirakan ataupun menaksir beberapa segmen dari setiap rupiah modal sebagai tanggungan kewajiban jangka panjang,
7. Untuk memperkirakan seberapa banyak uang pinjaman yang hendak diminta, ditemukan beberapa kalinya modal sendiri yang didapat dan
8. Tujuan yang lainnya.

Manfaat perusahaan dalam menggunakan rasio *Leverage* ataupun rasio solvabilitas yaitu:

1. Untuk menyelidiki keahlian posisi suatu entitas terhadap kewajiban pada peminjam lainnya (kreditur),
2. Untuk menyelidiki keahlian entitas dalam mencukupi kewajiban yang memiliki sifat tetap (contohnya adalah angsuran pinjaman termasuk bunga),
3. Untuk menyelidiki kesepadanan antara nilai aktiva khusus dari aktiva tetap dengan modal,
4. Untuk menyelidiki berapa besarnya aset entitas didanai bagi kewajiban,
5. Untuk menyelidiki berapa besarnya dampak kewajiban entitas terhadap pengelolaan aset,

6. Untuk menyelidiki ataupun menaksir beberapa segmen dari setiap rupiah modal sebagai tanggungan kewajiban jangka panjang,
7. Untuk menyelidiki seberapa banyaknya uang pinjaman yang hendak diminta, ditemukan beberapa kalinya modal sendiri yang didapat, dan
8. Manfaat yang lainnya.

Dengan penjabaran rasio *Leverage*, sebuah entitas akan lebih memahami sebagian hal yang bersangkutan dengan penerapan modal pribadi dan modal bantuan atau pinjaman serta memahami juga keahlian entitas dalam menggenapi kewajibannya.

2.2.4.1. Debt to Asset Ratio

Debt to Asset Ratio atau DAR ialah rasio yang dapat menghitung berapa bagian dari aset yang bisa digunakan untuk menjaminkan seluruh kewajiban atau utang. Rumus yang biasa digunakan dalam perhitungan *Debt to Asset Ratio* yakni:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \quad \text{Rumus 2.7 Debt to Asset Ratio}$$

2.2.4.2. Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) ialah rasio yang membandingkan antara total utang dengan total ekuitas. Rumus dari *Debt to Equity Ratio* adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad \text{Rumus 2.8 Debt to Equity Ratio}$$

Rasio *Debt to Equity Ratio* menggambarkan tentang kepatutan dan risiko keuangan dalam entitas, karena rasio *Debt to Equity Ratio* dipakai untuk memahami sejumlah dana yang disiapkan oleh peminjam (kreditur) dengan pemilik entitas. Bagi peminjam, besarnya rasio *Debt to Equity Ratio* akan menjadi kerugian bagi

mereka, karena makin besarnya risiko yang ditanggung peminjam atas kerugian yang dialami oleh sebuah entitas. *Debt to Equity Ratio* disetiap entitas pasti berlawanan, bergantung jenis bisnis dan beraneka ragam arus kasnya. Biasanya entitas yang mempunyai arus kas tetap dan stabil, dinilai bahwa rasio entitas itu lebih tinggi daripada rasio kas yang tidak stabil.

2.2.4.3. Long Term Debt to Equity Ratio

Long Term Debt to Equity Ratio ialah sebuah rasio yang memberitahu berapa besarnya ekuitas pribadi bisa menjamin semua utang jangka panjang pada suatu entitas. Rumus yang dipakai dalam menghitung *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2.9 *Long Term Debt to Equity Ratio*

2.3. Penelitian Terdahulu

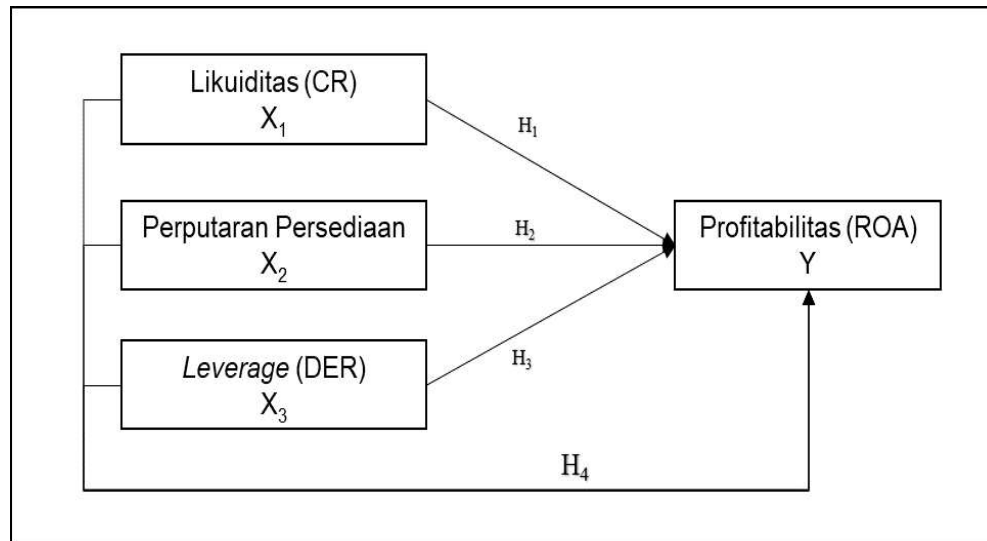
Berikut adalah kumpulan jurnal yang merupakan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang peneliti ambil karena mempunyai hubungan dengan penelitian ini : Penelitian yang telah dilakukan oleh (Damayanti et al., 2019), mengemukakan bahwa variabel perputaran persediaan mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas *wholesale and retail trade* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan penelitian dari (Nurafika & Almadany, 2018) juga menyatakan bahwa perputaran persediaan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai dengan 2016. Pada penelitian yang dilaksanakan pada (Surya et al., 2017) menyatakan bahwa variabel perputaran persediaan tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif.

Dalam penelitian (Damayanti et al., 2019) menyatakan bahwa *Leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas *wholesale and retail trade* di Bursa Efek Indonesia (BEI), pada penelitian (Harisa et al., 2019) menyatakan bahwa *Leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada komersial bank islam dan juga pada penelitian (Nurafika & Almadany, 2018) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, namun pada penelitian yang dilaksanakan pada (Islami & Isyuardhana, 2019) mengemukakan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif di BEI.

Untuk likuiditas dalam penelitian (Wahyuliza & Dewita, 2018) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas dengan perbandingan *current ratio* terhadap *return on asset*. Sedangkan pada penelitian yang dilaksanakan pada (Manullang & Hutabarat, 2020) menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas dan juga pada penelitian (Supardi & Suratno, 2016) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap *return on asset*. Hasil penelitian (Maulita & Tania, 2018) memaparkan bahwa *debt to equity ratio* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan rancangan dan filosofi seperti yang dideskripsikan pada awalnya, maka dibuatlah kerangka pemikiran yang akan digunakan menjadi pola pada penelitian yang mempunyai tujuan untuk membuktikan bagaimana dampak likuiditas, perputaran persediaan dan *Leverage* atas profitabilitas.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, tinjauan pustaka, dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, antara lain:

H₁ : Likuiditas (CR) punya pengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

H₂ : Perputaran persediaan punya pengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

H₃ : *Leverage* (DER) punya pengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

H₄ : Likuiditas (CR), Perputaran persediaan, *Leverage* (DER) punya pengaruh terhadap profitabilitas (ROA).